

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalat termasuk ibadah yang paling esensial dalam agama Islam. Sejak seorang telah mencapai pubertas, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Ibadah shalat tiada diwajibkan atas anak kecil, namun hendaklah disuruh mereka bershalat apabila mereka sudah mencapai umur tujuh tahun. Dan hendaknya mereka dipukul lantaran tidak mau mengerjakan shalat, apabila umur mereka sudah mencapai sepuluh tahun agar mereka terlatih bisa mengerjakannya.¹

Salah satu nilai shalat yang dapat diaplikasikan di dalam kehidupan adalah penetapan waktunya. Memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan dalam beraktivitas untuk mencapai kesuksesan. Tidak dapat diragukan lagi shalat menanamkan habit disiplin. Waktu-waktu yang sudah ditetapkan Allah untuk mengerjakan shalat, hal ini hanya mungkin ditepati oleh seseorang yang memiliki komitmen yang kuat terhadap disiplin.

Shalat merupakan sarana pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang perlu dibentuk sepanjang

¹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 68-69

hayatnya, dan pembentukannya bukan merupakan pekerjaan mudah. Shalat merupakan kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan atau kegiatan amalan tahunan. Shalat dijadikan sebagai sarana pembentukan kepribadian, yaitu manusia yang bercirikan: disiplin, taat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, dan membentuk pribadi “*allahu akbar*”.²

Di era globalisasi, masalah waktu menjadi hal yang sangat penting. Terlebih jika sudah berkaitan dengan bisnis dan kerja, sehingga sering menerjemahkan waktu sebagai “*time is money*”, waktu adalah uang. Shalat diperintahkan untuk umat lewat Nabi Muhammad Saw telah diatur sedemikian rupa oleh Allah SWT, mulai dari subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya’. Sehingga shalat telah dan senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri, dan kerja keras. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan ketaatan pada aturan dan supremasi hukum.

Shalat tak ubahnya seperti alarm untuk membangunkan, sebuah peringatan pada jam-jam di waktu siang dan malam, yang mengatur jadwal bagi manusia, menuntut tanggung jawab atas pelaksanaannya. Ketika seseorang tenggelam dalam urusan duniawinya, maka shalat memanggilnya dan membuatnya

² Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 91

memahami bahwa satu hari telah berlalu dan hari baru telah dimulai.

Shalat juga mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa bersih, baik itu bersih lahiriah maupun batiniah. Karena sebelum melakukan shalat terlebih dahulu berwudhu. Suci dari najis dan hadats. Di samping itu juga dituntut kebersihan batin, yaitu senantiasa ikhlas hanya untuk Allah SWT.

Shalat dimulai dari wudhu, mandi atau tayamum, setelah selesai melakukan shalat, dzikir, dan doa diharapkan shalat akan memberikan dampak kepada seseorang untuk senantiasa berkata baik sekaligus meninggalkan hal-hal yang tidak perlu, seperti *ngrumpi*, *ngrasani*, mengumpat, berkata kotor dan ucapan jelek yang lainnya.

Shalat merupakan sarana hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan shalat manusia dapat berdialog secara langsung tanpa perantara dengan Sang Pencipta. Menurut Zakiah Daradjat, yang dikutip Sentot Haryanto bahwa shalat, dzikir, doa, dan permohonan ampunan kepada Allah merupakan cara pelegaian batin yang mampu memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.³

Diakui oleh para ulama bahwa salah satu ibadah yang sangat penting di dalam Islam adalah shalat. Shalat memiliki kedudukan yang istimewa baik cara memperoleh perintahnya

³ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, hlm. 89

yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri maupun kautamaannya bagi seluruh umat muslim. Perintah shalat diperoleh Nabi Muhammad Saw secara langsung dari Allah Swt, yaitu pada saat Nabi Muhammad Saw melakukan perjalanan *isra' mi'raj*. Sentot Haryanto mengungkapkan tentang pengakuan Quraish Syihab bahwa shalat merupakan inti dari peristiwa *isra' mi'raj*. Pada hakekatnya shalat merupakan kebutuhan akal pikiran dan jiwa manusia.⁴

Peristiwa Isra' Mi'raj terjadi setahun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, tepatnya pada tanggal 27 rajab tahun ke-12 kenabian. Isra' dan Mi'raj adalah suatu perjalanan suci ilahiyah yang tiada bandingannya, suatu peristiwa yang suci, menjadi mukjizat yang agung dan terhormat bagi Nabi Muhammad SAW. Isra' adalah Allah memperjalankan Nabi Muhammad SAW di malam hari dari Masjidil Haram yang berada di Makkah, menuju Masjidil Aqsha di Palestina. Sedangkan Mi'raj adalah Allah memperjalankan Nabi Muhammad SAW naik dari Masjidil Aqsha menuju *Sidrat al-Muntaha*, yaitu tempat paling tinggi, yang di atasnya tidak ada sesuatu lagi, dan di dekatnya *Jannatul Ma'waa*, taman tempat tinggal, surga yang paling indah.⁵

⁴ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, hlm. 6-7

⁵ M. Zainal Arifin, *Shalat: Mikraj Kita Kehadhirat-Nya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 1

Allah Swt memerintahkan shalat lima waktu untuk menegakkan sebutan-Nya, supaya manusia memakai hati, lidah dan anggota tubuhnya. Masing-masing dari hati, lidah dan anggota tubuh memperoleh bagian untuk menghambakan diri kepada Allah Swt. Inilah sebenarnya yang dimaksud beribadah kepada Allah Swt.⁶

Namun Sekarang ini manusia berada dalam kecemasan, karena sudah terlena dengan kenikmatan dunia sehingga melupakan urusan akhirat. Dunia modern yang antara lain ditandai oleh semakin hilangnya batas ruang dan waktu telah membuat kehidupan manusia semakin kompleks. Semakin cepatnya perputaran siklus kehidupan, membuat orang merasakan terbatasnya waktu yang hanya tersedia 24 jam sehari. Berbagai perangkat teknologi seperti internet, televisi, handphone dan lain-lain mengalami peningkatan. Kemajuan teknologi mencuat di seluruh dunia, bahkan menjadi daya saing dan nilai tambah bagi manusia untuk merebut peluang kehidupan di dunia ini. Sehingga manusia berlomba-lomba untuk mencari ilmu dan harta.

Bekerja keras mengumpulkan ilmu dan harta adalah ibadah dalam Islam. Tetapi ilmu dan harta itu harus diamankan untuk kepentingan umat manusia. Kegiatan mengumpulkan ilmu dan harta pasti tidak lepas dari bekerja keras dan pemanfaatan waktu, tenaga dan biaya secara efisien. Kesibukan ini seringkali

⁶ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 55-58

menggoda manusia untuk melupakan Allah, melupakan saudaranya sesama muslim, dan bahkan melupakan dirinya sendiri. Melupakan Allah karena lupa berdoa dan bersyukur kepada Allah SWT, karena hakekatnya shalat merupakan ekspresi permohonan doa dan kesyukuran manusia kepada Allah SWT.⁷ Melupakan manusia lainnya karena tidak sempat lagi shalat berjamaah dengan keluarga dan sesama muslim lainnya. Melupakan diri sendiri karena tidak lagi membina fisik dan mental secara rutin melalui kegiatan shalat.

Salah satu contoh bagaimana sulitnya mengekspresikan rasa syukur ini tampak pada anak-anak di SMP/M.Ts. dan SMA/M.A. dalam rangka mengekspresikan rasa syukur, yaitu kelulusan dengan jalan pesta cat /pilox, baju, celana, rok, wajah, rambut dan sebagainya. Mereka berputar-putar keliling kota dan tidak jarang membuat keonaran, merusak dan mengganggu wanita. Jadi sangat ironis sekali, mereka bersyukur tapi dengan melakukan hal-hal yang dilarang agama. Islam mengajarkan cara bersyukur yang baik dan sopan santun tetapi perilaku anak remaja saat ini didominasi kenakalan dan kerusakan moral.

Shalat adalah suatu kegiatan fisik dan mental-spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah, sesama manusia dan diri sendiri. Demikian penting dan bermaknanya shalat bagi kemaslahatan hidup di dunia dan di

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid X, hlm. 793-794

akhirat. Shalat adalah cara Allah untuk memberikan kasih sayangnya pada manusia agar mereka hidup dalam kebahagiaan dan kebermaknaan. Shalat akan menjadi sumber kedamaian hati setiap insan yang shalat dengan khusuk. Shalat mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Bagaimana seorang pemimpin negara harus memimpin umatnya, dan sebaliknya bagaimana umatnya harus menjaga kepemimpinan sang pemimpin, semua ini dapat dipelajari dari proses shalat berjamaah.

Seluruh anak didik di seluruh penjuru dunia adalah calon pemimpin dan penerus generasi islami. Pendidikan shalat sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian anak didik. Mereka dituntut untuk berdisiplin shalat. Karena shalat adalah basis kehidupan yang akan membuat manusia berguna bagi alam semesta.

Berdasarkan atas pemaparan masalah diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di Madrasah. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah (Studi pada Siswa M.Ts. di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kedisiplinan shalat siswa di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri tahun 2013/2014?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri tahun 2013/2014?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui kedisiplinan shalat siswa di M.Ts. Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri tahun 2013/2014.
- b. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di M.Ts. Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri tahun 2013/2014.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi M.Ts. di kecamatan Giriwoyo kabupaten Wonogiri

Dengan mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa maka penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar bagi para guru, khususnya guru PAI. Mampu meningkatkan standar kompetensi, baik pada aspek penguasaan bidang studi, pemahaman peserta didik, meliputi pemahaman karakteristik peserta didik, dan tahapan perkembangannya dalam aspek intelektual, personal dan spiritual.

- c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik merupakan calon pemimpin dan generasi Islami, adanya peran Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa diharapkan peserta didik dapat memperhatikan dan mengikutinya, agar memperoleh hasil yang memuaskan. Selain itu, agar peserta didik tumbuh menjadi generasi mukmin dan Islami.